

Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diabetes Melitus pada Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Parepare

Sena*¹, Fitriani Umar², Rini Anggraeny³, Haniarti⁴

^{1,2,3,4} Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah parepare, Indonesia

*e-mail: senaenang444@gmail.com

Abstrak

Diabetes Melitus merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan masyarakat dan dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, antara lain perilaku sedentari, pola makan, obesitas, dan riwayat keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku sedentari, pola makan, obesitas, dan riwayat keluarga dengan kejadian Diabetes Melitus pada Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Parepare. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional. Penelitian dilakukan di Kota Parepare dengan populasi sebanyak 198 orang dan sampel sebanyak 132 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner Food Frequency Questionnaire (FFQ) dan Global Physical Activity Questionnaire (GPAQ), serta pengukuran kadar gula darah sewaktu (GDS) dan indeks massa tubuh (IMT). Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 132 responden, sebanyak 4 responden (3,0%) mengalami Diabetes Melitus. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku sedentari ($p=0,386$), pola makan ($p=0,197-1,000$), obesitas ($p=1,000$), maupun riwayat keluarga ($p=0,057$) dengan kejadian Diabetes Melitus. Disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara keempat variabel tersebut dengan kejadian Diabetes Melitus pada Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Parepare, sehingga upaya pencegahan tetap diperlukan melalui pola makan sehat, aktivitas fisik, pengendalian berat badan, dan pemeriksaan kadar gula darah secara berkala.

Kata kunci: Diabetes Melitus; Perilaku Sedentari; Pola Makan; Obesitas; Riwayat Keluarga

Abstract

Diabetes mellitus is a non-communicable disease that poses a public health challenge and is influenced by various risk factors, including sedentary behavior, dietary patterns, obesity, and family history. This study aimed to determine the relationship between sedentary behavior, dietary patterns, obesity, and family history and the occurrence of diabetes mellitus among the leadership of the Aisyiyah Regional Board in Parepare City. A quantitative method with a cross-sectional design was employed, conducted in Parepare City with a population of 198 individuals and a sample of 132 respondents selected using purposive sampling. Data were collected through interviews using the Food Frequency Questionnaire (FFQ) and the Global Physical Activity Questionnaire (GPAQ), along with random blood glucose and body mass index measurements. Data were analyzed using univariate and bivariate methods with the Chi-Square test. The results showed that of 132 respondents, 4 (3,0%) had diabetes mellitus. No significant association was found between sedentary behavior ($p=0,386$), dietary patterns ($p=0.197-1.000$), obesity ($p=1.000$), or family history ($p=0.057$) and the occurrence of diabetes mellitus. In conclusion, there is no significant association between the four variables and the occurrence of diabetes mellitus among the leadership of the Aisyiyah Regional Board in Parepare City; preventive efforts remain necessary through healthy eating, physical activity, weight control, and regular blood glucose monitoring.

Keywords: Diabetes Mellitus; Sedentary Behavior; Dietary Habits; Obesity; Family History

1. PENDAHULUAN

Diabetes Melitus merupakan penyakit gangguan metabolisme tubuh yang bersifat kronik, ditandai dengan gangguan metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein akibat kekurangan hormon insulin, baik secara relatif maupun absolut, sehingga kadar gula dalam darah meningkat (hiperglikemia) (Alfiandra et al., 2023). Kondisi hiperglikemia yang berlangsung terus-menerus dapat menimbulkan kerusakan sistem saraf dan menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius (Zakiudin et al., 2023).

Berdasarkan data International Diabetes Federation (IDF) Diabetes Atlas 2025, sebanyak 589 juta atau 11,1% orang dewasa usia 20-79 tahun di dunia hidup dengan diabetes, dan lebih dari 4 dari 10 orang di antaranya tidak menyadari kondisi tersebut (Solehat, 2025). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus di Indonesia mencapai 11,7%, meningkat dibandingkan 10,9% pada tahun 2018, dengan jumlah penderita diperkirakan melampaui 20 juta orang pada tahun 2024 (Aricca Azza Najikha, Rusnoto, 2025). Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan mencatat adanya peningkatan kasus Diabetes Melitus setiap tahun, yaitu dari 81.342 kasus pada tahun 2020, menjadi 92.171 kasus pada tahun 2021, dan kembali meningkat hingga 121.737 kasus pada tahun 2022. (Nasrullah, Rosa Devitha Ayu, Jumriani Ansar, 2026)

Dampak diabetes melitus meliputi aspek fisik seperti mudah lelah, serta aspek psikologis seperti kecemasan, stres, dan depresi. Stres emosional dapat memperburuk pengendalian glukosa darah karena peningkatan hormon stres serta penurunan kepatuhan terhadap pola makan sehat, aktivitas fisik, dan konsumsi obat (Ariani et al., 2024). Peningkatan kejadian diabetes melitus dipengaruhi oleh faktor risiko yang tidak dapat diubah seperti usia, jenis kelamin, dan riwayat keluarga, maupun faktor yang dapat diubah seperti obesitas, pola makan tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik, perilaku sedentari, stres, hipertensi, dan kebiasaan merokok (Nurfiqul, Amriati Mutmainna, 2024).

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara perilaku sedentari dengan kejadian diabetes melitus, di mana gaya hidup modern yang minim gerak, konsumsi makanan instan, dan kurangnya aktivitas di luar ruangan meningkatkan risiko gangguan metabolik (Nugraha et al., 2024). Pola makan yang buruk terbukti meningkatkan risiko diabetes melitus hingga 0,23 kali lebih tinggi dibandingkan pola makan baik, akibat gangguan fungsi pankreas serta konsumsi berlebihan karbohidrat, lemak, dan protein (Faradilla Diwanta, Suci Maghfirah, 2024). Obesitas berhubungan dengan kejadian diabetes melitus melalui mekanisme resistensi insulin akibat ketidakseimbangan asupan dan pengeluaran energi (Vino Rika Nofia, Siska Sakti Angraini, 2023), sedangkan riwayat keluarga meningkatkan risiko diabetes melitus hingga 2,53 kali dan dapat meningkat 2-6 kali lipat apabila orang tua atau saudara kandung menderita diabetes melitus (Andika et al., 2024).

Data Dinas Kesehatan Kota Parepare tahun 2025 mencatat jumlah penderita diabetes melitus terbanyak berada di wilayah kerja Puskesmas Lumpue (765 orang), diikuti Lapadde (438 orang), Lompoe (355 orang), dan Cempae (330 orang), dengan penderita perempuan (1.307 orang) lebih banyak dibandingkan laki-laki (1.276 orang). Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Parepare dipilih sebagai lokasi penelitian karena organisasi ini beranggotakan perempuan dewasa dalam jumlah besar yang berada pada kelompok usia berisiko seperti berat badan, tinggi badan, dan lingkar perut, sehingga memudahkan memperoleh data dan sejalan dengan tingginya prevalensi diabetes melitus pada perempuan di Kota Parepare. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan perilaku sedentari, pola makan, obesitas, dan riwayat keluarga (genetik) dengan kejadian diabetes melitus pada Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Parepare.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional untuk menganalisis faktor risiko kejadian diabetes melitus pada Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Parepare. Penelitian dilaksanakan di Kota Parepare, Sulawesi Selatan, pada bulan Mei-Juli 2026, dengan pengambilan data lapangan pada tanggal 11-17 Juli.

Populasi penelitian adalah seluruh pengurus Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Parepare yang berjumlah 198 orang. Besar sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan margin error 5%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 132 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria responden tidak sedang hamil dan bersedia terlibat dalam penelitian.

Variabel dependen adalah kejadian diabetes melitus, dikategorikan diabetes jika kadar gula darah sewaktu (GDS) >200 mg/dL dan tidak diabetes jika <200 mg/dL. Variabel independen meliputi perilaku sedentari, pola makan, obesitas, dan genetik (riwayat keluarga). Perilaku sedentari diukur menggunakan kuesioner Global Physical Activity Questionnaire (GPAQ), dikategorikan sedentari jika aktivitas fisik <600 MET dan tidak sedentari jika 600-3000 MET. Pola makan diukur menggunakan Food Frequency Questionnaire (FFQ) pada lima kelompok bahan makanan (sumber karbohidrat, sumber protein dan lemak, sayur-sayuran, buah-buahan, serta minuman dan makanan manis), dikategorikan baik jika skor di atas median dan tidak baik jika di bawah median. Obesitas ditentukan berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT), dikategorikan obesitas jika $IMT >25$ dan tidak obesitas jika $IMT <25$. Genetik (riwayat keluarga) dikategorikan ada apabila responden memiliki anggota keluarga dengan riwayat diabetes melitus dan tidak ada apabila tidak memiliki riwayat tersebut.

Data primer meliputi kadar gula darah, berat badan, tinggi badan, dan lingkar perut yang diperoleh melalui pengukuran langsung, serta data pola makan dan perilaku sedentari yang diperoleh melalui wawancara berpedoman kuesioner FFQ dan GPAQ. Data sekunder diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Parepare tahun 2025. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik dan distribusi variabel, serta bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan bantuan program SPSS untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, dengan hubungan dinyatakan bermakna secara statistik apabila nilai $p < 0,05$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Kota Parepare merupakan salah satu kota di Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas wilayah $99,33 \text{ km}^2$ dan jumlah penduduk 163.314 jiwa, terdiri atas 4 kecamatan dan 22 kelurahan. Aisyiyah adalah organisasi otonom perempuan Muhammadiyah yang bergerak di bidang keagamaan, sosial, pendidikan, dan kesehatan untuk memajukan perempuan serta memberdayakan masyarakat. Penelitian dilaksanakan terhadap 132 responden pengurus Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Parepare, dengan data diolah menggunakan aplikasi SPSS.

Berdasarkan Tabel 1, dari 132 responden, kelompok umur terbanyak berada pada rentang 50-61 tahun (50 orang; 37,9%), sedangkan paling sedikit pada kelompok umur >62 tahun (16 orang; 12,1%). Responden terbanyak berpendidikan Perguruan Tinggi (76 orang; 57,6%), sedangkan paling sedikit tidak bersekolah (1 orang; 0,8%). Responden terbanyak bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga/IRT (68 orang; 51,5%), sedangkan paling sedikit wiraswasta (2 orang; 1,5%).

Berdasarkan Tabel 2, dari 132 responden, mayoritas tidak mengalami Diabetes Melitus (128 orang; 98,5%). Sebagian besar responden tidak memiliki riwayat keluarga Diabetes Melitus (97 orang; 73,5%) dan tidak memiliki anggota keluarga penderita Diabetes Melitus (97 orang; 73,5%), sedangkan yang paling sedikit adalah saudara kandung (1 orang; 0,8%).

Berdasarkan Tabel 3, dari 132 responden, kategori dengan persentase tertinggi terdapat pada perilaku sedentari kategori sedentari (117 orang; 88,6%), IMT kategori obesitas (86 orang; 65,2%), serta lingkar perut kategori berisiko (109 orang; 82,6%). Pada variabel pola makan, kategori tidak baik mendominasi seluruh kelompok bahan makanan, yaitu sumber karbohidrat (112 orang; 84,8%), sumber protein dan lemak (109 orang; 82,6%), sayur-sayuran (104 orang; 78,8%), buah-buahan (101 orang; 76,5%), serta minuman dan makanan manis (114 orang; 86,4%).

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara perilaku sedentari ($p=0,386$), obesitas berdasarkan IMT ($p=1,000$), genetik/riwayat keluarga ($p=0,057$), maupun pola makan pada seluruh kelompok bahan makanan karbohidrat ($p=1,000$), protein dan lemak ($p=1,000$), sayur-sayuran ($p=0,197$), buah-buahan ($p=0,235$), serta minuman dan makanan manis ($p=1,000$) dengan kejadian Diabetes Melitus pada Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Parepare, karena seluruh nilai p lebih besar dari 0,05.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, dan Pekerjaan pada Pimpinan Daerah Aisiyyah Kota Parepare

Karakteristik	n	%
Umur		
29-39 Tahun	26	19,7
40-49 Tahun	40	30,3
50-61 Tahun	50	37,9
>62 Tahun	16	12,1
Pendidikan		
Tidak Sekolah	1	0,8
Sekolah Dasar	2	1,5
SMP	8	6,1
SMA/SMK	45	34,1
Perguruan Tinggi	76	57,6
Pekerjaan		
IRT	68	51,5
PNS	16	12,1
Pegawai Swasta	8	6,1
Wiraswasta	2	1,5
Tidak Bekerja	1	0,8
Lainnya	37	28,0
Total	132	100,0

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian Diabetes Melitus, Riwayat Keluarga, dan Keluarga dengan Diabetes Melitus pada Pimpinan Daerah Aisiyyah Kota Parepare

Variabel	n	%
Kejadian Diabetes Melitus		
Diabetes Melitus	4	3,0
Tidak Diabetes Melitus	128	98,5
Riwayat Keluarga		
Ya	35	26,5
Tidak	97	73,5
Keluarga dengan Diabetes Melitus		
Tidak ada	97	73,5
Ayah	13	9,8
Ibu	21	15,9
Saudara kandung	1	0,8
Total	132	100,0

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Sedentari, Obesitas, dan Pola Makan pada Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Parepare

Variabel	n	%
Perilaku Sedentari		
Tidak Sedentari	15	11,4
Sedentari	117	88,6
Lingkar Perut		
Normal	23	17,4
Berisiko	109	82,6
IMT		
Obesitas	86	65,2
Normal	46	34,8
Sumber Karbohidrat		
Baik	20	15,2
Buruk	112	84,8
Sumber Protein		
Baik	23	17,4
Buruk	109	82,6
Sayur-sayuran		
Baik	28	21,2
Buruk	104	78,8
Buah-buahan		
Baik	31	23,5
Buruk	101	76,5
Minuman dan Makanan Manis		
Baik	18	13,6
Buruk	114	86,4
Total	132	100,0

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 4. Hubungan Perilaku Sedentari, Obesitas, Genetik, dan Pola Makan dengan Kejadian Diabetes Melitus pada Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Parepare

Variabel	DM (n)	DM (%)	Tidak DM (n)	Tidak DM (%)	Total (n)	p
Perilaku Sedentari						
Sedentari	3	2,6	114	97,4	117	0,386
Tidak Sedentari	1	6,7	14	93,3	15	
IMT						
Normal	1	2,2	45	97,8	46	1,000
Obesitas	3	3,5	83	96,5	86	
Genetik (Riwayat Keluarga)						
Ya	3	8,6	32	91,4	35	0,057
Tidak	1	1,0	96	99,0	97	
Karbohidrat						
Baik	0	0,0	20	100,0	20	1,000
Buruk	4	3,6	108	96,4	112	
Protein dan Lemak						
Baik	0	0,0	23	100,0	23	1,000
Buruk	4	3,7	105	96,3	109	
Sayur-sayuran						
Baik	2	7,1	26	92,9	28	0,197
Buruk	2	1,9	102	98,1	104	
Buah-buahan						
Baik	2	6,5	29	93,5	31	0,235
Buruk	2	2,0	99	98,0	101	
Minuman dan Makanan Manis						
Baik	0	0,0	18	100,0	18	1,000
Buruk	4	3,5	110	96,5	114	
Total	4	3,0	128	97,0	132	

Sumber: Data Primer, 2026 (Uji Chi-Square)

3.2. Pembahasan

Hubungan Perilaku Sedentari dengan Kejadian Diabetes Melitus

Gaya hidup sedentari berkontribusi terhadap peningkatan kadar gula darah karena tubuh hanya menggunakan sedikit energi saat seseorang lebih sering duduk atau berbaring, sehingga dapat meningkatkan resistensi insulin dan berisiko berkembang menjadi diabetes melitus tipe 2 (Zidane Kurniawan1 Nina Pamela Sari, 2025). Perilaku sedentari juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, kemacetan lalu lintas, kurangnya fasilitas olahraga, lamanya jam kerja, serta rendahnya efektivitas penanganan stres kerja (Mahmud et al., 2025). Usia dan jenis kelamin turut berperan, di mana kecenderungan perilaku sedentari meningkat seiring

bertambahnya usia dan lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki (Irwan Saputra, Tiarnida Nababan, Reza Fahrizal Sifani, Sri Wartini, 2025).

Tingginya perilaku sedentari pada pimpinan Aisiyiyah dalam penelitian ini diduga berkaitan dengan tuntutan pekerjaan yang mengharuskan duduk dalam waktu lama serta jarang berolahraga. Karakteristik responden yang didominasi kelompok umur 50-61 tahun dan pekerjaan, responden terbanyak merupakan ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 68 orang (51,5%) sebagai ibu rumah tangga turut menjadi faktor pendukung tingginya perilaku sedentari, karena aktivitas sehari-hari lebih banyak dilakukan di rumah dengan intensitas aktivitas fisik yang rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa ibu rumah tangga cenderung menghabiskan waktu menonton televisi dan bermain gawai dalam durasi lama, atau bekerja sambil duduk seperti menjadi pengrajin dan berjualan (Septa Abduloh, Firman Septiadi, 2025). Meskipun secara statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku sedentari dengan kejadian diabetes melitus pada penelitian ini, perilaku sedentari tetap perlu diperhatikan mengingat sebagian besar responden berada pada kategori sedentari.

Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Diabetes Melitus

Pola makan tidak sehat, terutama konsumsi tinggi gula dan karbohidrat, berkontribusi terhadap peningkatan kadar glukosa darah dan mempersulit pengendalian gula darah. Konsumsi makanan dan minuman tinggi gula seperti minuman manis, gorengan, dan mi instan, disertai rendahnya konsumsi sayur dan buah, dapat meningkatkan kadar glukosa darah dan berkontribusi terhadap resistensi insulin. Asupan karbohidrat sederhana yang tinggi menyebabkan lonjakan glukosa darah yang lebih cepat, sementara asupan protein berlebih turut memengaruhi kadar glukosa apabila kebutuhan energi dari karbohidrat dan lemak tidak tercukupi (Alya Dafa Amirah, Sumiaty, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi karbohidrat dan protein yang berlebihan pada responden berkontribusi terhadap peningkatan IMT dan lingkaran perut yang sebagian besar berada pada kategori berisiko, sedangkan rendahnya konsumsi sayur dan buah berpotensi memicu gangguan metabolik. Meskipun tidak ditemukan hubungan yang bermakna secara statistik antara pola makan dengan kejadian diabetes melitus pada penelitian ini, kelebihan asupan karbohidrat dan protein tetap berpotensi meningkatkan risiko diabetes melitus dalam jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan penelitian pada masyarakat usia ≥ 40 tahun di Kelurahan Batangkaluku yang tidak menemukan hubungan signifikan antara kecukupan protein dengan kejadian diabetes melitus, namun menemukan bahwa asupan energi, karbohidrat, dan protein berlebih tetap berkaitan erat dengan peningkatan risiko diabetes melitus (Naibaho & Sitompul, 2025).

Hubungan Obesitas dengan Kejadian Diabetes Melitus

Obesitas merupakan kondisi kesehatan serius yang ditandai kelebihan lemak jaringan tubuh dan meningkatkan risiko berbagai penyakit tidak menular, termasuk diabetes melitus (Sadli, 2025). Obesitas sentral yang diukur melalui lingkaran pinggang dinilai lebih sensitif dibandingkan IMT dalam memprediksi gangguan metabolik, karena penumpukan lemak pada area perut menurunkan sensitivitas tubuh terhadap kerja insulin dan meningkatkan risiko resistensi insulin (Harna et al., 2022). Penumpukan lemak berlebih mengganggu kerja insulin sehingga glukosa tidak dapat digunakan secara optimal, memicu pankreas menghasilkan lebih banyak insulin sebagai kompensasi, hingga akhirnya kadar glukosa darah terus meningkat apabila kompensasi tersebut tidak lagi memadai (Nadyah et al., 2024). Ibu rumah tangga cenderung lebih rentan mengalami obesitas dibandingkan perempuan bekerja, salah satunya akibat stres kronis yang memengaruhi aktivasi hormon kortisol dan meningkatkan nafsu makan (Safitri et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa obesitas berdasarkan IMT dan lingkaran perut (lingkaran perut hanya digunakan sebagai data pendukung dalam menggambarkan kondisi antropometri responden dan tidak dimasukkan sebagai variabel independen dalam analisis hubungan) banyak ditemukan pada kelompok ibu rumah tangga, yang diduga berkaitan dengan rendahnya aktivitas fisik dan pola makan yang kurang terkontrol. Meskipun tidak ditemukan

hubungan yang bermakna dengan kejadian diabetes melitus pada penelitian ini, obesitas tetap berpotensi memengaruhi metabolisme glukosa dan meningkatkan risiko resistensi insulin, sehingga pengendalian berat badan tetap penting sebagai upaya pencegahan. Temuan ini sejalan dengan penelitian pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia yang juga tidak menemukan hubungan bermakna antara obesitas dan kadar gula darah ($p=0,252$), meskipun tingginya kadar gula darah akibat peningkatan IMT tetap berdampak terhadap risiko gangguan metabolic (Yaumil Khair, KAsrini Safitri, Indah Lestari Daeng Kanang, Shofiyah Latief, 2023).

Hubungan Genetik (Riwayat Keluarga) dengan Kejadian Diabetes Melitus

Riwayat keluarga merupakan salah satu faktor risiko diabetes melitus yang tidak dapat dimodifikasi; semakin dekat ikatan keluarga dengan penderita diabetes, semakin besar pula risiko seseorang mengalami diabetes melitus, dengan peningkatan risiko sebesar dua hingga enam kali lipat (Irayani, 2024). Riwayat diabetes melitus pada ibu dilaporkan meningkatkan risiko sekitar 3,4 kali, pada ayah sekitar 3,5 kali, dan apabila kedua orang tua menderita diabetes melitus risiko dapat meningkat hingga 6,1 kali lipat (Wilantara et al., 2024). Risiko pada individu dengan riwayat dari pihak ibu dilaporkan 10-30% lebih tinggi dibandingkan dari pihak ayah, diduga berkaitan dengan faktor genetik maupun pengaruh lingkungan selama masa kehamilan (Selvi Arianti Alfitra, Rendri Bayu Hansah, Prima Adelin, Dian ayu Hamama Pitra, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa riwayat keluarga terbanyak berasal dari pihak ibu, sejalan dengan pengaruh faktor genetik dan kondisi metabolik ibu selama kehamilan terhadap perkembangan metabolisme anak. Meskipun tidak ditemukan hubungan yang bermakna secara statistik antara genetik dengan kejadian diabetes melitus pada penelitian ini, tingginya riwayat keluarga pada pihak ibu tetap perlu diwaspadai untuk mencegah peningkatan kejadian diabetes melitus di kemudian hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian di Puskesmas Tuminting Kota Manado yang juga tidak menemukan hubungan bermakna antara riwayat keluarga dan kejadian diabetes melitus ($p=0,215$), dengan faktor lain seperti pola makan dan kebiasaan tidak sehat dinilai lebih berkontribusi terhadap kejadian diabetes melitus (Warouw et al., 2024).

Salah satu keterbatasan utama dalam penelitian ini adalah jumlah responden yang mengalami Diabetes Melitus hanya 4 orang dari 132 responden. Jumlah kasus yang relatif sedikit menyebabkan distribusi kejadian Diabetes Melitus antara kelompok kasus dan bukan kasus menjadi tidak seimbang. Kondisi tersebut dapat membatasi kemampuan analisis statistik dalam mendeteksi adanya hubungan antara variabel perilaku sedentari, pola makan, obesitas, dan riwayat keluarga dengan kejadian Diabetes Melitus.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian pada 132 responden Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Parepare, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara perilaku sedentari, pola makan, obesitas, dan genetik/riwayat keluarga dengan kejadian Diabetes Melitus.

Tidak ditemukannya hubungan yang bermakna secara statistik dalam penelitian ini tidak berarti bahwa perilaku sedentari, pola makan, obesitas, dan riwayat keluarga tidak berperan dalam kejadian Diabetes Melitus. Faktor-faktor tersebut tetap merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan Diabetes Melitus, terutama karena sebagian besar responden berada pada kategori yang berisiko.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih besar dengan jumlah kasus Diabetes Melitus yang memadai, sehingga distribusi antara kelompok kasus dan bukan kasus lebih seimbang serta kemampuan pengujian statistik dalam mendeteksi hubungan antarvariabel dapat ditingkatkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, dosen penguji, Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Parepare, Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Parepare, serta seluruh responden dan pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, bimbingan, dan kerja sama sehingga penelitian mengenai kejadian Diabetes Melitus pada Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Parepare ini dapat terlaksana dan diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiandra, V. R., Widhiyanto, A., & Hartono, D. (2023). Analisis Faktor Pemicu Kadar Glukosa Darah Pada (DM) Tipe 1 Di UOBK RSUD Dr . Mohammad Saleh. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(Dm), 28–38.
- Alya Dafa Amirah, Sumiaty, E. A. (2022). *Hubungan pola makan dengan kejadian diabetes melitus tipe pada Masyarakat Usia dia atas 40 Tahun di Kabupaten Gowa*. 3(3), 502–515.
- Andika, F., Rosdiana, E., Nuzul, R., Rahmi, N., & Darmawan, H. (2024). Korelasi Antara Umur dan Faktor Genetik dengan Kejadian Diabetes Mellitus pada Personil Polda Aceh dirawat jalan biddokkes polda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 10(1), 2615–109.
- Ariani, S. A., Jamilah, S., & Karina, W. D. (2024). Hubungan Pola Makan Seimbang Dengan Kejadian Diabetes Mellitus di Wilayah Kecamatan Tabunganen. *Journal of Mandalika Literature*, 5(4), 2745–5963.
- Aricca Azza Najikha, Rusnoto, A. R. M. (2025). Hubungan Obesitas, Pola Makan, dan Usia dengan Kejadian Diabetes Melitus. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 7(5474), 1333–1336.
- Faradilla Diwanta, Suci Maghfirah, N. A. M. (2024). Hubungan Pola Makan sebagai Faktor Resiko Penyakit DM. *Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 31–54.
- Harna, Efriyanurika, L., Novianti, A., Sa, M., & Asrul, A. M. (2022). Status Gizi , Asupan Zat Gizi Makro dan Kaitannya dengan Kadar HbA1c pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(4), 365–372.
- Irayani, S. P. (2024). Hubungan Riwayat Keluarga, Aktivitas Fisik, dan Pola Makan terhadap Kejadian Diabetes Melitus. *Journal of Public Health Education*, 3(4), 145–152. <https://doi.org/10.53801/jphe.v3i4.227>
- Irwan Saputra, Tiarnida Nababan, Reza Fahrizal Sifani, Sri Wartini, A. A. Z. S. (2025). Hubungan Perilaku kurang Gerak (Sedentary) dengan kejadian Hipertensi Pada Masyarakat Usia Produktif. *British Medical Journal*, 2(5474), 1333–1336.
- Mahmud, A. N., Sabri, R., & Malini, H. (2025). Hubungan Perilaku Sedentari dengan Kejadian Hipertensi dan Diabetes Mellitus pada Pegawai Instansi Pemerintahan di Kota Bukittinggi. *Jurnal Ners*, 9(4), 7365–7371. <https://doi.org/10.31004/jn.v9i4.51149>
- Nadyah, S., Abdiana, Nurhajjah, S., Fasrini, U. U., & Mulya, R. (2024). Hubungan Indeks Massa Tubuh dan Lingkar Perut Dengan Kadar Gula Darah Sewaktu Pada Guru Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Padang. *Jurnal Ners*, 8(2), 1644–1651. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Naibaho, A. C. A., & Sitompul, M. (2025). Hubungan Pola Makan Dengan Risiko Diabetes Melitus Di Pemukiman Rumah Susun Taman Sari Kota Bandung. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 2481–2488. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v9i1.44064>
- Nasrullah, Rosa Devitha Ayu, Jumriani Ansar, R. C. S. (2026). Hasanuddin Journal of Public Health. *Hasanuddin Journal of Public Health*, 3(1), 99–114.
- Nugraha, K. A., Widowati, I., Amirudin, Z., Semarang, P. K., Lifestyle, S., Nugraha, K. A., Widowati, I., & Amirudin, Z. (2024). Hubungan riwayat keluarga, pola makan dan sedentary lifestyle dengan diabetes melitus. *Jurnal Lintas Keperawatan*, 5–6.
- Nurfiqrul, Amriati Mutmainna, E. A. A. (2024). Analisis Faktor Risiko Kejadian Diabetes Melitus

- Tipe Ii Pada Pasien Yang Terdiagnosa Diabetes Melitus Tipe Ii Diwilayah Kerja Puskesmas Pampang. *JIMPK : Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 4, 2024.
- Sadli, N. K. (2025). Studi Literatur: pengaruh Obesitas terhadap kejadian Diabetes Melitus. */Ejurnalmalahayati.Ac.Id*, 12(9), 1902–1913. <http://ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/kesehatanPOLA>
- Safitri, A., Akbar J, M., & Utami, D. F. (2025). Hubungan Obesitas Terhadap Diabetes Melitus Pada Ibu Rumah Tangga. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5, 606–620. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Selvi Arianti Alfitra, Rendri Bayu Hansah, Prima Adelin, Dian ayu Hamama Pitra, A. D. (2024). Gambaran Riwayat Keluarga dengan Kejadian Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah Padang. *Nusantara Hasana Journal*, 1(7), 132–137.
- Septa Abduloh , Firman Septiadi, W. N. (2025). Analisis perbandingan IPAQ dan GPAQ dalam investasi aktivitas fisik mahasiswa pada program MBKM. *Jurnal Olahraga Dan Kesehatan Indonesia*, 5, 185–193.
- Solehat, A. S. (2025). *Hari Diabetes Sedunia 2025 : Diabetes across life stages*.
- Vino Rika Nofia, Siska Sakti Angraini, H. D. M. (2023). Hubungan pola makan dan obesitas dengan kejadian diabetes melitus. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, Volume 6 Nomor 1 / <https://jurnal.Syedzasaintika.Ac.Id>, 6(4657), 78–84.
- Warouw, F. M., Kandou, G., & Kaunang. Wulan. (2024). Hubungan antara riwayat keluarga dan kebiasaan makan dengan diabetes melitus pada pasien di puskesmas tuminting kota manado. *PREPOTIF : Journal of Public Health*, 8(3), 7936–7943.
- Wilantara, A., Rohani, T., & Saputra, F. S. (2024). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Factors Related To The Occurrence Of Hypertension At Telaga Dewa Health Center In Bengkulu City*. 3(1), 1–6.
- Yaumil Khair, Kasrini Safitri, Indah Lestari Daeng Kanang, Shofiyah Latief, R. (2023). Hubungan Obesitas Dengan Kadar Gula Darah pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia Yaumil. *Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 3(5), 357–365.
- Zakiudin, A., Janah, E. N., & Karyawati, T. (2023). Laporan penyuluhan kesehatan tentang diabetes melitus dan senam kaki diabetik pada warga desa kutayu kecamatan tonjong kabupaten Brebes. *JURNALLOCUS: Penelitian & Pengabdian*, 2(1), 27–37.
- Zidane Kurniawan1 Nina Pamela Sari. (2025). Hubungan gaya hidup dengan risiko diabetes melitus tipe 2 pada generasi Z; literatur review. *JUKEJ : Jurnal Kesehatan Jompa*, 4(4), 1922–1930. <https://doi.org/10.57218/jkj.vol4.iss4.2112>